



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Hubungan Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Anak dalam Membangun Karakter Kejujuran

Suaidi¹, Ima Maisaroh²,

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: *¹Suaidi@untirta.ac.id ²imamaisaroh@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Kejujuran, Kemandirian, Perhatian

**Received 02 June 2022;
Received in revised form
08 June 2022;
Accepted 9 June 2022.**

A B S T R A K

Perilaku manusia pada umumnya cenderung pada kebebasan dengan kebebasan manusia akan merasakan kepuasan dalam menemukan eksistensi dirinya. Namun kebebasan tanpa kendali cenderung akan merugikan diri sendiri, untuk membatasi kebebasan ada rambu-rambunya, perhatian orang tua terhadap anak merupakan bentuk upaya untuk menjadikan lebih baik dalam berperilaku, perhatian orang tua terbagi menjadi dua bagian yaitu perhatian pada perkembangan kejiwaan dan perhatian yang bersipat material dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Perhatian orang tua akan menyatu dengan perkembangan jiwa anak, sehingga anak dengan sendirinya akan menyadari bahwa bentuk perhatian orang tua terhadap anak sesungguhnya orang tua memiliki keinginan agar anaknya tumbuh dan berkembang dengan hal-hal yang positif, perhatian orang tua terhadap anak sebagai penyebab tumbuhnya kemandirian bagi anak.. Kemandirian yang dilakukan anak, tidak akan terlepas dari perhatian orang tua. Dan perhatian yang selalu dirasakan oleh anak maka anak tidak akan berani melakukan kebohongan, sebab anak kalau melakukan kebohongan suatu saat orang tua menanyakan akan sulit memberikan jawaban dan pertanggungjawaban. Dengan demikian, maka anak selalu melakukan aktifitas dengan penuh kejujuran

1. Pendahuluan

Keluarga adalah komunitas kecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan. Keberadaan keluarga sangat menentukan baik buruknya hubungan sosial kemasyarakatan, keluarga yang terbangun dengan suasana harmonis sebagai bahan baku terciptanya masyarakat yang harmonis, demikian seterusnya dari masyarakat yang harmonis akan terbangun tatanan sosial yang lebih besar yaitu sebuah bangsa dan negara yang harmonis..

Tujuan hidup setiap manusia nyaris tertumpu pada tercapainya kebahagiaan. Kebahagiaan adalah suatu hal yang tidak bisa di buktikan secara fisik karena kebahagiaan itu urusan hati nurani. Secara realita dalam kehidupan sehari - hari banyak ditemukan sebuah keluarga yang tinggal di sebuah rumah yang mewah dilengkapi dengan berbagai sarana, akan tetapi mereka hidup dalam kesepian, tidak terdengar suara canda-tawa, komunikasi antar suami istri dan anak tidak terbangun secara harmonis hidup terpisah dengan kesibukan masing-masing walau tinggal dalam satu rumah. Sementara ada keluarga yang hidup sederhana tanpa sarana yang cukup akan tetapi mereka hidup damai, suara canda dan tawa pun menghiasi rumah mereka. Komunikasi antar mereka terbangun dengan baik, itulah kebahagiaan, sifatnya abstrak.

Kemewahan bukan jaminan terwujudnya kebahagiaan demikian pula sebaliknya kemiskinan bukan halangan untuk tercapainya kebahagiaan. Suasana kebahagiaan tidak akan terlepas dari saling menaruh perhatian antar anggota keluarga. Dalam perkembangannya perhatian adalah ikatan lahir batin orang tua terhadap anaknya.

Perhatian orang tua menurut para pakar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- (1) Perhatian atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas atau pengalaman, dibedakan menjadi perhatian intensitas dan perhatian tidak intensif. Makin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin berarti semakin intensif perhatiannya;
- (2) Perhatian atas dasar asalnya atau timbulnya, dibedakan menjadi 1) perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya karena tertarik yang didorong oleh kemauannya, 2) perhatian disengaja, yaitu perhatian, yang timbul karena didorong oleh kemauan dan adanya tujuan tertentu.
- (3) Perhatian atas luasnya obyek, dibedakan menjadi 1) perhatian terpecah atau terbagi, yaitu perhatian yang tertuju pada berbagai pihak atau obyek secara sekaligus, 2) perhatian terpusat, yaitu perhatian yang hanya tertuju pada salah satu obyek.

Bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan bentuk perhatian yang terencana karena memiliki tujuan tertentu yaitu bagaimana anak dapat berkembang lebih baik dan produktif.

Keluarga adalah wadah pertama kali seorang anak berinteraksi, tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilainya. Karenanya peran keluarga sangat dominan dalam pembentukan karakter anak. (Menurut Swasono , 2008)nilai-nilai positif untuk menata karakter bangsa harus ditanamkan pada anak-anak Indonesia melalui orang tua khususnya Ibu, agar nilai-nilai tersebut tersosialisasikan dan terinternalisasikan ke dalam diri anak-anak Indonesia.

Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak misalnya; jujur, rajin, rasa ingin tahu, tidak minder (rendah hati) dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut lebih efektif tertanam dalam rumah tangga melalui praktek yang diperankan oleh orang tua sementara di luar atau di sekolah bersifat teori, karena anak tidak langsung berinteraksi secara sentuhan fisik. Kolaborasi antara pengamatan anak yang dirasakan dalam rumah dan sekolah akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Oleh karenanya, peran orang tua dalam memberikan keteladanan kepada anak harus bersinergi dengan teori yang dicerna oleh anak di sekolah. Perkembangan anak yang berada dalam perhatian orang tua akan berbeda dengan perkembangan anak yang kurang mendapat perhatian orang tua.

Kemandirian dalam pandangan Islam adalah sebuah sikap yang terpuji, setiap muslim dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui usahanya sendiri dan tidak menyandarkan kepada belas kasihan orang lain, sebagaimana hadits Rosulullah yang artinya “Jika seorang diantaramu menyiapkan seutas tali, lalu datang membawa segulung kayu bakar, di atas punggungnya dan menjualnya, sehingga ia dapat menahan wajahnya itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang, baik mereka memberinya atau menolaknya” (H.R. Bukhori Muslim).

Hadits tersebut mengajarkan bahwa bekerja dan berusaha dengan jerih payah sendiri meskipun sedikit yang dihasilkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari masih lebih baik daripada meminta-minta dan menunggu belas kasihan orang lain. Setiap orang dituntut untuk berusaha dan bekerja secara optimal dengan memanfaatkan anugrah Allah berupa akal dan melarang terlalu berharap dan mengandalkan bantuan orang lain. Bahkan, dalam sebuah Hadits Nabi diungkapkan “tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah”.

Islam mengajarkan dan memerintahkan agar setiap generasi mempersiapkan generasi berikutnya yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan tentunya yang bersifat

positif dan ini merupakan syarat utama dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba yang mengemban amanah untuk menjadi kholifah di muka bumi. Islam menjunjung tinggi sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak menghendaki ketertinggalan dan keterpurukan dalam semua aspek kehidupan yang berakibat pada sikap ketergantungan pada orang lain dan bahkan menjadi beban. Hal ini ditegaskan dalam Firman Allah

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka merasa khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. 4 : 9).

Dari beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadits di atas dapat dipahami bahwa Islam menghendaki agar setiap individu menjadi sosok yang mandiri, mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan upaya dan bekerja keras sendiri, tidak dengan memintaminta atau hanya mengandalkan pemberian dan bantuan orang lain. Islam mengajarkan kepada manusia agar sikap mandiri dalam hidup harus menjadi prinsip hidup.

Kemandirian merupakan aktualisasi diri dalam menampilkan eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai kebebasan untuk berkehendak dan berbuat serta bertanggung jawab atas kehendak dan perbuatannya itu. Untuk dapat mengaktualisasikan kemandirian seorang manusia perlu mengembangkan potensipotensi kerohaniannya yang instrinsik dalam dirinya yang dapat menggerakkan hidup (Syamsudin, 2001) Menurut pakar perkembangan anak Erikson, bahwa pada masa-masa perkembangan tertentu seorang anak akan mandiri dan bertanggung jawab. Jika orang tua bisa membimbing anak dengan baik, anak akan belajar menjadi rajin dan bersemangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif bagi kemajuannya sendiri. Pada masa ini memang anak banyak dituntut dengan beban pelajaran sekolahnya, sehingga dia harus bertanggung jawab untuk belajar dan mandiri (Sarah Prasasti, 2004)

Untuk melengkapi konsep kemandirian Erikson dalam kutipan (Murphy, 1962) mengatakan bahwa kemandirian tumbuh seperti bunga dalam proses mekar (*procces of blesseming*) seperti halnya perkembangan ego menjadi matang lewat

interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemandirian itu dimulai dengan timbulnya perhatian, pemilihan dan kebutuhan anak (Syamsudin, 2001).

Tumbuh dan berkembangnya kemandirian anak tidak terlepas dari adanya perhatian orang tua, perhatian yang meliputi material dan perkembangan psikis akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Perilaku akan sangat ditentukan oleh lingkungan terdekat dalam hal ini keluarga, bila keluarga yang diperankan oleh sosok orang tua memberikan keteladanan yang baik maka akan diikuti oleh anak dengan perilaku baik demikian sebaliknya.

Kejujuran adalah kualitas kemanusiaan dalam komunikasi dan berperilaku sewajarnya mungkin dan sebenarnya. Kejujuran erat kaitannya dengan kebenaran, sebagai sebuah nilai, kejujuran juga meliputi cara mendengar, berpikir, berbicara dan tindakan lainnya yang dilakukan dengan penuh kebenaran (M. Syafei, Antonio, 2013). Kejujuran bagi seorang manusia harus mengkrystal dalam pribadi, sehingga apapun yang dikatakannya mengandung kebenaran. Akhir-akhir ini terlalu banyak kita mendengar kebohongan-kebohongan sehingga menyebabkan adanya perasaan curiga dan buruk sangka, tidak mudah percaya terhadap kata-kata yang diungkapkan oleh seseorang, lebih – lebih ucapan orang yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat (politikus). Kebohongan akan berakibat dan berdampak buruk terhadap diri sendiri maupun orang lain. Karena begitu urgennya kejujuran dalam menata kehidupan, maka Allah menempatkan sifat Muhammad SAW yang pertama adalah “Shidiq” yang berarti kebenaran atau kejujuran. Muhammad SAW adalah contoh pribadi yang jujur dalam setiap tindakan dan perkataannya. Beliau bersifat jujur saat kondisi aman maupun perang, dalam serius maupun bercanda. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mencetak sumber daya manusia (SDM) dalam berbagai bidang, berharap agar lulusannya memiliki sikap jujur, maka jujur menjadi bukan hanya sekedar slogan akan tetapi harus diterapkan untuk mahasiswa menyatu dalam pribadi sivitas Untirta (Dosen, Staf dan OB).

Memperhatikan fenomena di atas penulis memandang penting bahwa perhatian dan kemandirian merupakan dua hal penting untuk mendorong mewujudkan kejujuran.

2. Landasan Teori

1. Perhatian

Secara umum pengertian perhatian adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilikan rangkasan – rangsangan yang datang

dari lingkungannya (Slameto,1995)Sedangkan Suryabrata mengatakan bahwa pengertian perhatian adalah merupakan pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objekDengan demikian dapat ditarik suatu pengertian bahwa perhatian adalah upaya yang bersifat sungguh – sungguh dari seseorang untuk mengamati orang lain dan hasil pengamatannya itu dijadikan formula agar orang yang dijadikan obyek menjadi lebih baik. Perhatian yang dijadikan obyek penelitian ini dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, sehingga anaknya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Ukuran baik dan buruk dinilai secara umum, sehingga diharapkan hasil dari perhatian orang tua terhadap anak berdampak positif untuk masa depan anak.

Oleh karenanya perhatian yang dilakukan orang tua terhadap anak terbagi dua yaitu, (1) perhatian atas perkembangan jiwanya yang berbentuk kasih sayang dan perlindungan (2) perhatian atas perkembangan fisiknya berupa penyediaan kebutuhan yang bersifat matril seperti makanan dan pakaian.

2. Kemandirian

“Kemandirian adalah bentuk turunan dari kata dasar “mandiri” dan diberi imbuhan ke-an, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mandiri” diberi makna “dalam keadaan dapat berdiri sendiri”, tanpa tergantung pada orang lain (Moeliono, 1988). Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian adalah prilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari. Kemandirian juga diartikan sebagai sikap yang harus dikembangkan oleh setiap individu untuk dapat menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain (Sarah Prasasti, 2004)

3. Karakter

Karakter secara umum berarti adalah mendemonstrasikan etika atau system nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Sedangkan pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik tahu nilai kebaikan, maupun berbuat baik, nyata kehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam prilaku Kejujuran (Anas solahudin, 2013).

(Syafi'i Antonio,2013) memaparkan secara sederhana, jujur berarti menyatakan fakta dan pandangan apa adanya sehingga dapat membuat orang lain benar-benar percaya (Syafi'I Antonio, 2007) jujur dapat dilakukan terhadap orang lain dan diri sendiri. Kejujuran adalah kualitas kemanusiaan dalam berkomunikasi dan bertutur

sewajar mungkin dan sebenarnya. Kejujuran erat kaitannya dengan kebenaran sebagai buah nilai. Kejujuran juga meliputi cara mendengar, berpikir, berbicara dan tindakan lainnya yang dilakukan dengan penuh kebenaran. Kejujuran mampu memperbaiki tatanan. Interaksi sosial dari hal-hal yang kecil sampai kepada interaksi sosial yang lebih besar, sebaliknya jika kejujuran tidak dijadikan standar dalam interaksi social maka risikonya menyebabkan buruknya tatanan sial, tidak saling percaya antar sesama, demikian pula akan bermunculan keburukan-keburukan lainnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian analitis terhadap hubungan perhatian orang tua dan kemandirian anak dalam membangun karakter kejujuran. Teknis analisis data adalah dengan cara menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat dalam menarik kesimpulan. Tahapan pengumpulan datanya melalui tahapan, yaitu (1) Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan dengan pengumpulan bahan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan. Tahapan pengolahan data melalui teknik (a) induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkan dengan satuan klasifikasi kemudian menentukan kesimpulan generalisasi, dan (2) deduktif yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian ditarik pengertian untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus, (c) komprehensif yaitu membandingkan landasan teoritis hubungan perhatian orang tua dan kemandirian anak dalam membangun karakter kejujuran.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perhatian

Orang tua adalah yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut Ibu Bapak. Merekalah yang terutama memegang kendali dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga. Sementara semua anak-anaknya atau semua orang yang berada di bawah pengawasan maupun asuhan dan bimbingannya disebut sebagai anggota keluarga, mereka harus patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam rumah tangga. Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang kewajiban menjaga keselamatan keluarga dari sentuhan api neraka (Q.S. Al-tahrim:6) yang artinya “,, Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Ayat ini mengandung perintah setiap mukmin

harus memelihara diri dari api neraka serta menuntut semua anggota keluarga untuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Keluarga merupakan unit sosial terpenting bagi proses pembangunan umat, menurut Sayyid Qutab keluarga merupakan mesin incubator (alat atau tempat yang mendukung pertumbuhan sesuatu) bersifat alamiah berfungsi melindungi, memelihara, memperhatikan dan mengembangkan jasmani dan akal anak-anak yang sedang tumbuh. Di bawah naungan keluarga, rasa cinta kasih sayang, dan solidaritas saling terpadu (Ranuwijaya, 2007) Bentuk perhatian orang tua terhadap anak dalam keluarga sangat dominan dalam pembentukan perilaku dan perkembangan anak. Maisar Yasin, (1977) menekankan kepada seorang Ibu agar tidak lengah dalam memperhatikan anak terutama dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Hendaknya diperhatikan dan diajarkan kalimat Tauhid;
2. Seorang Ibu hendaknya menjadi suri tauladan yang baik;
3. Seorang Ibu hendaknya berakhlak Islami;
4. Seorang Ibu harus pandai menyembunyikan perbuatan yang tidak baik terhadap anaknya;
5. Biasakan diri untuk tidak memperdengarkan suara yang tidak menyimpang dari ajaran Islam;
6. Seorang Ibu harus senantiasa membiasakan diri dengan sifat teliti dan tepat waktu dalam segala pekerjaannya.
7. Seorang Ibu seharusnya mengajarkan anak-anaknya untuk mempraktekkan ibadah (Maisar Yasin, 1997) Perilaku orang tua sangat mempengaruhi terhadap perilaku anak, akan tetapi setiap orang tua pasti bercita-cita agar kehidupan anaknya lebih baik dari kehidupannya. Maka, setiap orang tua selalu berusaha maksimal untuk mempersiapkan anaknya agar sukses dengan berbagai perhatian. Bentuk perhatian orang tua menurut (Muchlisin Riadi, 2015) terbagi kepada:

- a. Pemberian Bimbingan Belajar.

Bimbingan belajar terhadap anak sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap anak agar anak lebih terarah dan anak merasa nyaman dalam menentukan pilihannya.

- b. Memberikan Nasehat.

Bentuk lain dari perhatian orang tua adalah memberikan nasehat kepada anak. Menasehati anak berarti memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang

dihadapi oleh anak. Nasehat tentunya harus disampaikan secara bijak dan tatapan kasih sayang sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

c. Memberikan Motivasi Dan Penghargaan.

Motivasi merupakan suatu upaya untuk membangkitkan semangat anak dalam mencapai tujuan.

d. Memenuhi Kebutuhan Anak.

Memenuhi kebutuhan anak dalam kaitannya dengan pencapaian prestasi sangatlah penting seperti pemenuhan kebutuhan sarana belajar.

e. Pengawasan Terhadap Anak

Pengawasan bukan berarti pengekanan sehingga anak tidak bebas bergerak melainkan pengawasan sewajarnya yaitu menutup agar anak tidak bebas bergaul dengan sembarang orang (Muchlisin Riadi,2015)

Perhatian orang tua terhadap anaknya dengan tujuan agar anak berperilaku dan berkembang lebih baik. Oleh karenanya yang harus diperhatikan oleh orang tua jangan sampai atas dasar kasih sayang terhadap anak sehingga perhatiannya berlebihan, apalagi dalam memberikan perhatian, akan tetapi memaksakan kehendak orang tua terhadap anak. Orang tua harus sebijak mungkin dalam berkomunikasi dengan anak terlebih anak yang sudah menginjak usia remaja. Sebab, bila orang tua kurang bijak akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak, dengan harapan orang tua untuk ditaati anak, malah sebaliknya anak menjadi tertekan dan akan melahirkan kenakalan remaja. Perhatian orang tua terutama ibu terhadap anaknya berarti dia telah mempersiapkan sebagai generasi yang berperilaku baik dan berkembang menjadi anak yang sholeh dan sholehah, maka untuk mencapai apa yang diinginkan terhadap anaknya seorang ibu harus menyibukkan diri dengan pendidikan anaknya dirumah.

(Maisar Yasin 1997) berpendapat, apabila seorang ibu keluar dari rumah untuk bekerja berarti dia telah melakukan hal – hal sebagai berikut :

1. Menghilangkan kasih sayang dan perhatian terhadap anak
2. Berbaurnya antara pria dan wanita dalam suatu ruangan pekerjaan diharamkan oleh Al – Islam
3. Akan terjadinya pergeseran peran pekerjaan antara pria dan wanita
4. Seringnya wanita keluar rumah karena sibuknya pekerjaan merupakan awal terjadi perselisihan suami isteri yang berakibat perceraian
5. Naluri seorang wanita dengan senangnya dandan mengakibatkan timbulnya fitnah bagi laki – laki lain dan berakibat perselingkuhan (Maisir yasin,1997)

Allah, SWT berfirman dalam(Q.S. An-Nisa (4) : 34) Allah artinya; laki – laki adalah pemimpin wanita, oleh karena Allah tidak melebihkan, sebagian diantara mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)..... kemudian Q.S. Al Baqarah (2) : 228) Allah juga berfirman yang artinya ... dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.

Memperhatikan firman Allah di atas, bahwa Islam telah memberikan keseimbangan hak dan kewajiban antara pria dan wanita (suami – isteri). Manakala, keseimbangan hak dan kewajiban terganggu dan kedudukan tanggung jawab menjadi kabur/tidak jelas, maka berdampak kepada rusaknya tatanan kehidupan rumah tangga¹. Dalam menyikapi perkembangan zaman saat ini, dimana wanita semakin terbuka untuk mengembangkan potensinya dan mampu bersaing untuk berperan di ruang publik bahkan wanita nyaris mengalahkan laki-laki dalam ambil peran di ruang publik seperti menjadi pemimpin perusahaan, birokrasi dan panggung politik, tidak ada larangan selama tidak meninggalkan fitrahnya sebagai seorang wanita, harus tetap berperan sebagai seorang istri dan seorang Ibu.

2. Kemandirian

Manusia sebagai hamba Allah telah dianugerahi kelebihan dan kesempurnaan, dilengkapi dengan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sendiri. Hal ini secara tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an yang artinya “Dan bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu). Dan bahwa dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis” (QS. 53: 39-43).

Firman Allah ini menjelaskan bahwa Islam menghendaki agar setiap individu menjadi sosok yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain apalagi dengan meminta-minta belas kasihan orang lain, sebagaimana telah diuraikan di sub pendahuluan.

Pada usia 15–18 tahun anak berada pada persiapan diri menuju proses pendewasaan, pada masa ini pergaulan dan interaksi dengan lingkungan akan banyak berpengaruh. Anak dituntut untuk menentukan pilihan-pilihan. Setiap pilihan yang diambil mempunyai dampak. Maka lingkungan pergaulan yang positif akan membantu membentuk kepribadian anak menjadi baik. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang

buruk dapat merusak dan menghancurkan masa depannya. Pada masa ini anak semestinya sudah bisa belajar membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pada masa ini pula anak seharusnya sudah mulai memikirkan masa depannya (Sarah Prasasti, 2004). (Zakiyah Daradjat, 1976) mengemukakan bahwa anak usia 18 tahun sudah cenderung untuk bergaul bebas memilih pertemanan yang dia anggap membuat nyaman, dan dorongan untuk bergaul dengan teman lain jenis pun menjadi kebutuhan akibat dari pertumbuhan fisiknya. Pengertian dan bantuan orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan ini, jika orang tua tidak mengerti dan bijak, maka akan muncul masalah besar. Pada umur remaja itu yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan formal di sekolah akan tetapi lebih dominan membutuhkan pendidikan non formal dari kedua orang tuanya berupa pengertian dan perlakuan terhadapnya. Dengan perhatian dan pengertian dari orang tua berkontribusi besar untuk mengantar anak remaja menjadi dewasa dan mandiri.

3. Karakter Kejujuran

Secara etimologi dan terminology bahwa karakter kejujuran telah diuraikan sebelumnya. Akan tetapi dalam pembahasan ini akan diuraikan seberapa penting nilai kejujuran dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Karakter kejujuran, harus telah terpola dan tertata sejak usia dini, melalui prilaku orang tua di rumah untuk menerapkan dan melatih anak agar tumbuh dengan sifat jujurnya diantaranya melalui (1) berikan contoh yang baik, (2) berikan apresiasi saat anak berkata jujur, (3) kenalkan anak pada cerita yang mengandung nilai kejujuran, (4) perlakuan anak dengan jujur dengan menepati janji, (5) membiasakan jujur pada diri sendiri.

Sebagai orang tua tentunya berposisi sebagai panutan anak sekaligus orang yang menjadi idola anak adalah orang tua, maka orang tua harus mampu memberikan kenyamanan, perlindungan terhadap anak. Kenyamanan yang dirasakan oleh anak tidak terlepas dari perilaku orang tua yang disaksikan dan dirasakan setiap saat oleh anak. Orang tua yang berkata baik pada anaknya harus disertai dengan prilaku yang baik, sehingga anak akan memosisikan orang tua sebagai teladan yang utama. Bagi anak tidak ada ruang dan celah untuk membandingkan keburukan orang tuanya dengan kebaikan orang tua temannya, begitu pentingnya kejujuran sehingga Allah berfirman dalam (QS. Al-Taubah: 119) sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur) (QS. Al-Taubah:119)

Ayat ini menggandeng perintah takwa dengan perintah harus selalu menyertai orang-orang jujur. Hal ini menunjukkan bahwa indikasi kejujuran sangat menentukan akan kualitas ketakwaan seorang manusia. Supriyanto, (2021) menghubungkan kejujuran dengan dampak yang ditimbulkan diantaranya : (1) kejujuran mengantarkan pada kebaikan, (2) kejujuran mendatangkan ketenangan, (3) kejujuran mendatangkan keberkahan, (4) ketidak-jujuran adalah kemunafikan (5) kejujuran akan terhindar dari sifat jahat, (6) kejujuran membawa keselamatan (Supriyanto, 2021).

Karakter kejujuran ternyata mampu mendatangkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam berbagai dimensi kehidupan. Namun secara realita kejujuran dalam berbagai dimensinya mulai redup baik secara pribadi maupun dalam tatanan sosial kelembagaan, kita banyak mendengar kata-kata tidak jujur dijadikan media propaganda baik dipanggung birokrasi maupun panggung politik bahkan di lembaga intelektual. Betapa hanya janji-janji dalam panggung politik yang dilakukan oleh kandidat calon pemimpin baik eksekutif maupun yudikatif, namun janji-janji itu terlupakan saat mereka terpilih memegang tampuk kekuasaan. Demikian pula di lembaga intelektual ditemukan kasus-kasus plagiarisme, juga masih banyak memasukkan calon anak didik di lembaga pendidikan dengan cara-cara yang tidak jujur.

Oleh karenanya, kejujuran harus menjadi gerakan bersama sekaligus memberikan sanksi terhadap orang yang tidak jujur. Karena kejujuran adalah karakter manusia maka dalam upaya mengkristalisasi kejujuran harus dimulai dari lingkungan keluarga dengan keteladanan orang tua terhadap anak Melalui pembiasaan :

1. Konsisten menanamkan kejujuran
2. Orang tua harus memilihkan lingkungan yang tepat buat anak-anaknya
3. Konsisten dalam memberikan penilaian

mengklasifikasi kejujuran kepada beberapa bagian : (1) jujur terhadap diri sendiri, (2) jujur terhadap orang lain, (3) jujur terhadap Tuhan (Tingkat kejujuran yang tinggi bila kejujuran itu menyatu dengan integritas dua kata yang saling berkaitan, sebab seringkali integritas seseorang diukur dari kejujurannya. Orang yang dianggap memiliki integritas tinggi adalah yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Dalam hal ini kejujuran bukan semata mengatakan yang sebenarnya, akan tetapi juga menimbulkan kesan bahwa orang itu memang mengatakan yang sebenarnya. Sebab dalam berbagai

kesempatan, seringkali orang yang sudah mengatakan sebenarnya, tetapi masih dianggap tidak jujur oleh orang lain. Kejujuran yang tidak menimbulkan keraguan harus tertata sejak anak-anak, dan kejujuran yang telah menyatu dalam perilaku tidak akan menimbulkan keraguan bagi orang lain. Sebagaimana kisah Israk Mikrajnya Nabi Muhammad SAW, ketika beliau bercerita atas perjalanan Israk Mikraj walaupun itu sangat sulit untuk dipercaya oleh akal, namun karena dalam sepanjang umur Nabi belum pernah berbohong maka sahabat Abu Bakar Siddiq langsung percaya.

Substansi integritas didalamnya terkandung (1) kejujuran, (2) Amanah, (3) keikhlasan, (4) ketakwaan, (5) keimanan, (6) moralitas dan (7) ketaatan pada hukum. Implementasinya adalah dengan cara mensinergikan antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Oleh karenanya, integritas berarti (1) konsisten dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai moral, (2) satunya kata dengan perbuatan dalam kebenaran dan kejujuran (3) hal ini dapat juga diperhatikan firman Allah (QS. Yusuf:55) berbunyi

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَّ

Artinya : Berkata yusuf, jadikanlah aku bendaharawan negara (mesir) sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan (Q.S. Yusuf : 55) (Depag RI, 1997).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kejujuran sejalan dengan ilmu pengetahuan, walaupun berbeda dalam proses penerapannya, kalau kejujuran harus melalui proses pembiasaan sebab sangat berkaitan dengan hati nurani, sementara ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses belajar mengajar secara formal atau non formal dengan tujuan mengisi akal, belum tentu menyentuh nurani.

Karenanya, banyak ditemukan orang-orang yang berpendidikan tinggi tetapi tidak jujur, masih banyak juga ditemukan orang yang memiliki gelar sebagai simbol kesuksesan dalam menempuh pendidikan akan tetapi melakukan korupsi. Masih banyaknya ditemukan perilaku yang menyimpang dari aturan hukum, karena sifat kejujuran belum menyatu dalam pribadi. Menyatunya sifat jujur harus melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di lingkungan keluarga

6. Kesimpulan

Perhatian orang tua terhadap anak harus menjadi skala prioritas, semakin tinggi perhatian orang tua terhadap anak semakin baik perilaku anak, demikian sebaliknya. Orang tua harus bijak dalam mengambil tindakan segala sesuatu yang akan dilakukan harus dipertimbangkan baik buruknya kepada anak. Kemandirian anak sangat erat kaitannya dengan pengaruh perhatian dan motivasi dari orang tua. Peran orang tua dalam membangun karakter kejujuran pada anak sangat dominan dalam bentuk keteladanan, tuntunan dan pembiasaan dalam rumah. Oleh karenanya harmonisasi komunikasi antara orang tua dan anak harus terjaga dengan baik.

Referensi

- Anas Solahudin, (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI, (1987). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Serajaya Santra,
- Maisar Yasin, (1997). *Wanita Karier Dalam Perbincangan*, Jakarta: Gema Insani Press,
- Muchlisin Riadi, (2003), *Perhatian Orang Tua*, [www. Kajian Pustaka, html.com/12](http://www.kajianpustaka.html.com/12)
- Rasyidi Oesman, *Kumpulan Makalah*, Jakarta
- Ranwijaya Utang, (2007). *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rehal Publika,
- Sarah Prasasti, (2004), *Cara Membina Kemandirian dan Tanggungjawab Anak*, Jakarta: Elex Media Kompusindo
- Syamsudin, (2001). *Etika Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*, Jakarta : Yayasan Kalimah
- Syafi'I Antonio, (2013). *Prophetic Leadership dan Managemen Wisdom*, Jakarta: Tazkia Publishing
- Slameto,1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Supriyanto, 2021. *Membumikan Nilai-Nilai Jawara Untirta*, Banten: Mediakarya Kreatif,
- Subyabrata, 1983. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali
- Zakiah Daradjat,1976. *Pemberian Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang